# BAB II
# LANDASAN TEORI

## 2.1 Pariwisata

Menurut Meyers dalam Suwena (2017:21) mengemukakan bahwa pariwisata adalah aktivitas perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk bersenang-senang, memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau waktu libur serta tujuan-tujuan lainnya. Selain itu menurut Suwantoro dalam Simanjuntak, Tanjung, dan Nasution (2017:3), menyatakan bahwa pariwisata berhubungan erat dengan pengertian perjalanan wisata, yaitu suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang di luar tempat tinggalnya karena suatu alasan, misalnya untuk mendapatkan kenikmatan dan memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu sehingga terdorong untuk bepergian dengan motif berbagai kepentingan, seperti ekonomi, sosial, kebudayaan, agama, kesehatan, dan kepentingan lain seperti ingin tahu, menambah pengalaman atau untuk meneliti.

Sedangkan menurut Undang-undang No. Tahun 2009 bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan pemerintah. Berdasarkan definisi di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pariwisata itu merupakan suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan untuk bersenang-senang dalam jangka waktu sementara dan tidak untuk mencari nafkah.

## 2.2 Kepariwisataan Berkelanjutan

Menurut Peraturan Menteri No. 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan bahwa Pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang memperhitungkan dampak ekonomi, sosial dan

lingkungan saat ini dan masa depan, memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan dan masyarakat setempat serta dapat diaplikasikan ke semua bentuk aktifitas wisata di semua jenis destinasi wisata, termasuk wisata masal dan berbagai jenis kegiatan wisata lainnya.

Selain itu, Setiawan (2014:59) berpendapat bahwa *Sustainable Tourism* itu adalah Pariwisata yang berkembang pesat, termasuk pertumbuhan arus kapasitas akomodasi, populasi lokal, dan lingkungan, dimana perkembangan pariwisata dan investasi-investasi baru dalam sektor pariwisata seharusnya tidak membawa dampak buruk dan dapat menyatu dengan lingkungan, jika kita memaksimalkan dampak yang positif dan meminimalkan dampak negatif.

Eadington dan Smith dalam Suwena dan Atmadjaya (2017:245) mengartikan pariwisata berkelanjutan sebagai *"Form of tourism that are consistent with natural, social , and community values and which allow both hosts and guests to enjoy positive and worthwhilw interaction and shared experiences"* senada dengan pendapat Eadington, meninjau lebih dalam, (Eber dalam Adiati dan Basalamah, 2014: 82) menjelaskan bahwa *"Sustainability tourism is tourism and associated infrastructure that: both now and in the future operate within natural capacities for the regeneration and future productivity of natural resources; recognize the contribution that people and communities, customs and lifestyles, make to the tourism experience; accept that these people must have an equitable share in the economic benefits of local people and communities in the host area".*

Selain itu Sharpley dalam Kristiana dan Thedora (2017:3) menyatakan bahwa pariwisata berkelanjutan adalah hubungan triangulasi yang seimbang antara daerah tujuan wisata (host areas) dengan habitat dan manusianya, pembuatan paket liburan (wisata), dan industri pariwisata, dimana tidak ada satupun stakeholder dapat merusak keseimbangan.

### 2.2.1 Pembangunan Kepariwisataan Berkelanjutan

Menurut Ardika (2018:61) menjelaskan bahwa, dalam rangka mendorong pariwisata sebagai alat pembangunan yang berkelanjutan dan memastikan Kode Etik Kepariwisataan Dunia terimplementasi, Indonesia membentuk Kelompok Kerja Percepatan Pembangun Pariwisata Berkelanjutan yang menelurkan Komite Etik Kepariwisataan Nasional. Komite ini melibatkan Kementerian Pariwisata, asosiasi usaha pariwisata, asosiasi pekerja pariwisata, asosiasi konsumen, kementerian lain yang terkait, perwakilan LSM, akademisi, dan institusi agama.

Kode Etik Kepariwisataan Dunia menjadi peta jalan pembangunan kepariwisataan berkelanjutan. Komite Etik Kepariwisataan Nasional juga bertugas menyusun mekanisme monitoring dan indikator keberhasilan implementasi Etik Kepariwisataan Dunia. Pembangunan kepariwisataan berkelanjutan di Indonesia menggunakan kerangka empat pilar pembangunan kepariwisataan nasional sesuai dengan Undang-undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan dan PP 50/2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional. Keempat pilar itu adalah destinasi pariwisata, industri pariwisata, pemasaran pariwisata, dan kelembagaan pariwisata.

### 2.2.2 Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan

Pengembangan berkelanjutan merupakan konsep alternatif yang ada pada kutub yang berlawanan dengan pembangunan konvensional, karena pembangunan berkelanjutan mencakup usaha untuk mempertahankan integritas dan diversifikasi ekologis, memenuhi kebutuhan dasar manusia, terbukanya pilihan bagi generasi mendatang, pemgurangan ketidakadilan, dan peningkatan penentuan nasib sendiri bagi masyarakat setempat.

Menurut *World Comission on Environment and Development* (WCED) dalam Suwena dan Widyatmaja (2017:245) disebutkan bahwa *"Sustainable Development is Development that meets the needs of the present without compromising the ability of the future generation to meet*

*their own needs"*. Demikian pula WTO dalam Suwena dan Widyatmaja (2017:245), mengedepankan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan yang mencakup: *"ecological sustainability; (2) social and cultural sustainability;* dan *(3) economic sustainability,* baik untuk generasi yang sekarang maupun generasi yang akan datang.

### 2.2.3 Prinsip dan Syarat Destinasi Wisata yang Berkelanjutan

Sebuah destinasi dapat dikatakan akan melakukan pengembangan wisata jika sebelumnya sudah ada aktivitas wisata. Agar dapat meningkatkan potensi pariwisatanya, yang perlu dilakukan adalah merencanakan pengembangan wisata agar dapat lebih baik dari sebelumnya. Tiga prinsip utama dalam sustainability development McIntyre dalam Hidayat (2011):

1.*Ecological Sustainability*, yakni memastikan bahwa pengembangan yang dilakukan sesuai dengan proses ekologi, biologi, dan keragaman sumber daya ekologi yang ada.

2.*Social and Cultural Sustainability*, yaitu memastikan bahwa pengembangan yang dilakukan memberi dampak positif bagi kehidupan masyarakat sekitar dan sesuai dengan kebudayaan serta nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat tersebut.

3. *Economic Sustainability,* yaitu memastikan bahwa pengembangan yang dilakukan efisien secara ekonomi dan bahwa sumber daya yang digunakan dapat bertahan bagi kebutuhan di masa mendatang.

Selain itu, Suwena dan Widyatmaja (2017:246) berpendapat bahwa suatu kegiatan wisata dapat dianggap berkelanjutan apabila memenuhi syarat, yaitu:

1. Secara ekologis berkelanjutan, yaitu pembangunan pariwisata tidak menimbulkan efek negatif bagi ekosistem setempat. Selain itu, konservasi merupakan kebutuhan yang harus diupayakan

untuk melindungi sumber daya alam dan lingkungan dari efek negatif kegiatan wisata.

2. Secara sosial dapat diterima, yaitu mengacu pada kemampuan penduduk lokal untuk menyerap usaha pariwisata (industri dan wisatawan) tanpa menimbulkan konflik sosial.
3. Secara kebudayaan dapat diterima, yaitu masyarakat lokal mampu beradaptasi dengan budaya wisatawan yang cukup berbeda (*tourist culture*).
4. Secara ekonomis menguntungkan, yaitu keuntungan yang didapat dari kegiatan pariwisata dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

## 2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji peneitian yang dilakukan. Berdasarkan penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

**Tabel 2.1 Penelitian yang relevan**

| No. | Nama Peneliti dan Judul | Tujuan | Variabel Penelitian | Metode | Hasil |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Maria Pia Adiati dan Anwar Basalamah ( Jurnal, 2014 )<br><br>Kondisi Pariwisata Berkelanjutan di Bidang Sosial | Untuk mengetahui pendapat pengunjung terhadap kondisi pantai Papuma, Jember. | Variabel X, dimensi dari pariwisata berkelanjutan dalam bidang sosial budaya sedangkan variabel Y, | Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengambil suatu | Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menghasilkan klasifikasi tingkat kepuasan dan ketidakpuasan |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | Budaya Berdasar Pengalaman dan Harapan Pengunjung di Pantai Tanjung Papuma, Jember | | Kondisi yang menggambarkan pariwisata berkelanjutan di suatu destinasi | dimensi sosial yang lebih spesifik sebagai indikator yaitu kepuasan pengunjung | pengunjung yang berkunjung ke Pantai Papuma seperti contohnya pengunjung puas dengan aksesibilitas menuju kesana. Harga tiket yang tidak terlalu mahal dan pelayanan yang baik dari staff disana sementara itu pengunjung tidak puas dengan kebersihan area nya, penunjuk jalan khususnya bagi para difabel, dan fasilitas umum yang masih kurang memadai. |
| 2 | Isye Susana Nurhasanah, Nava Neilulfar Alvi, dan Citra Persada (Jurnal, 2017)<br><br>Perwujudan Pariwisata Berkelanjutan Melalui Pemberdayaan Masyarakat Lokal di Pulau Pahawang Pesawaran, Provinsi Lampung | Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengindentifikasi pemberdayaan dan peran masyarakat dalam sektor pariwisata di Pulau Pahawang, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung, Indonesia | Variabel X, Perwujudan Pariwisata Berkelanjutan melalui Pemberdayaan Masyarakat Lokal | Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif dan hasil dari penelitian ini akan mengungkapkan bahwa semakin efektif kerjasama antar pemerintah dan komunitas lokal baik pengusaha maupun masyarakat, maka akan semakin banyak kesempatan untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan | Berdasarkan hasil temuan dan diskusi dari penelitian ini, dapat dikatakan bahwa pemberdayaan masyarakat lokal di Pulau Pahawang telah berjalan sejak lama, dari 20 tahun yang lalu dimana masyarakat lokal berada dalam kondisi ketidakberdayaan sosial dan politik. Ketidakberdayaan sosial ditunjukkan dengan sikap |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | | masyarakat yang umumnya tidak peduli dengan lingkungannya dan cenderung sibuk dengan urusan masing-masing. Kemudian ketidakberdayaan politik ditunjukkan dari kurangnya pelibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait pembangunan lingkungannya |
| 3 | Yustisia Kristiana dan Stephanie Theodora M. (Jurnal, 2016)<br><br>Strategi Upaya Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Agrowisata Berbasis Masyarakat Kampung Domba Terpadu Juhut, Provinsi Banten. | Untuk mengetahui: (1) potensi yang dimiliki dan upaya pengembangan agrowisata di Kampung Domba Terpadu, Juhut serta (2) mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pengembangan agrowisata di Kampung Domba Terpadu, | Variabel X yaitu, Strategi Upaya Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan berbasis Masyarakat Lokal | Metode yang digunakan bersifat deskriptif , eksploratif . | Hasil dari penelitian ini adalah (1) Kampung Domba Terpadu, memiliki potensi untuk menjadi salah satu kawasan agrowisata dengan upaya melakukan pendekatan advocary dengan pihak luar, melakukan kesepakatan tentang pembagian penerimaan antara pihak biro perjalanan dan pengelola agrowisata yang lain, dan |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | | membangun prasarana yang baik, (2) terdapat kendala berdasarkan aspek konsep atau pola pikir, aspek sosial dan aspek artefak atau kebendaan dalam mengembangkan Kampung Domba Terpadu, Juhut |
| 4 | Sri Rahayu, dkk (Jurnal, 2018)<br><br>Analisis Strategi dan Potensi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas di Desa Sembungan, Wonosobo, Jawa Tengah | Untuk melihat potensi, melakukan perencanaan, dan pengembangan pariwisata yang penting dilakukan di Desa Sembungan. | Variabel X penelitian ini yaitu, Analisis Strategi Potensi dan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas. | Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan analisis deskriptif untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi potensi, pengembangan, dan pengelolaan pariwisata. | Berdasarkan hasil penelitian diketahui Desa Sembungan memiliki potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia sebagai daya tarik pariwisata. Desa Sembungan pada prinsipnya belum memenuhi prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan, sehingga perlu adanya pembenahan dari segi atraksi dan keunikan wisata, serta sumberdaya manusia. |
| 5 | Marceilla Hidayat. (Jurnal, 2011)<br><br>Strategi Perencanaan dan Pengembangan Objek Wisata. Studi Kasus Pantai Pangandaran | Untuk melakukan studi kasus melalui strategi perencanaan dan pengembangan di objek wisata Pantai Pangandaran Kabupaten | Variabel dari penelitian ini yaitu, Pengembangan Wisata Bahari. | Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif untuk mendapatkan gambaran mengenai penilaian aspek-aspek | Berdasarkan hasil evaluasi terhadap kondisi produk wisata dan pasar aktual, objek wisata pantai Pangandaran dalam hal kerusakan sarana |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | Kabupaten Ciamis Jawa Barat. | Ciamis, Jawa Barat. | | pengembangan wisata bahari yang dilakukan melalui perhitungan statistik. | dan prasarana kesemrawutan pantai cukup komplek, pantai Pangandaran tengah mencapai fase stagnasi dalam daur siklus hidup objek wisata. |

Tabel 2.1 merupakan kumpulan dari beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian saat ini, tetapi terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini. Hal tersebut lah yang menjadikan penelitian ini memiliki ciri tersendiri dan fokus permasalahan sendiri yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Selain itu juga pada penelitian ini hanya fokus kepada upaya apa yang perlu dilakukan untuk menjadikan objek penelitian yang dimaksud agar dapat menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan mengingat objek penelitian kali ini belum termasuk sebagai destinasi wisata berkelanjutan.